

**INTERNALISASI NILAI MENURUT PERSPEKTIF PROGRESSIVISME
(SUATU ANALISIS AKSIOLOGI)**

Edimizwar

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
edimizwar72@gmail.com

Warul Walidin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
warulwalidin@ar-raniry.ac.id

Silahuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
silahuddin@ar-raniry.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to understand and describe the axiological analysis from the perspective of progressivism. The approach used in this research is a qualitative approach. The type of research used is library research, which focuses on data obtained from literature such as books as its primary source. The data obtained from the research results are analyzed using a descriptive method. Based on the findings of the research, it is revealed that the internalization of values is a process of instilling something valuable (values) in an individual's soul, so that these values can characterize or be reflected in attitudes and behaviors manifested in everyday life (integrated into one's personality). The internalization of values becomes a benchmark for the success of education, emphasizing not only knowledge but also the attitude that refers to values and the skills to practice them. Progressivism plays a significant role in the development of education, particularly in the understanding and implementation of genuine education. Education should be organized by considering various abilities possessed by learners and making an effort to prepare them to face and solve problems encountered in their social environment. In progressivism, axiology plays a crucial role in shaping an education centered on the individual, allowing students to understand and internalize values that are essential for their moral, social, and intellectual development. This approach considers values as an integral part of the learning experience and holistic self-development.

Keywords: Value Internalization, Progressivism Perspective, and Axiological Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis aksiologi menurut perspektif progressivisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman suatu yang berharga (nilai) pada jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut dapat mewatak atau tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Internalisasi nilai menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan, dan merupakan suatu nilai yang akan dianut seseorang tidak sekedar pengetahuan semata, namun harus adanya sikap yang mengacu pada nilai, dan keterampilan untuk mengamalkannya. Progressivisme memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Dimana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya. Dalam progresivisme, aksiologi memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan yang berpusat pada individu, memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang penting bagi perkembangan moral, sosial, dan intelektual mereka. Pendekatan ini memandang nilai-nilai sebagai bagian integral dari pengalaman belajar dan pengembangan diri secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Perspektif Progressivisme, dan Analisis Aksiologi*

PENDAHULUAN

Internalisasi atau penanaman nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoaha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarasannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.¹

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah-nya. Hal ini berguna untuk mencapai keselarasan dan

¹ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hal. 87.

kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sementara itu pendidikan dalam perkembangan dewasa ini berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosial-kulturalnya yang terus berubah-ubah.

Para pemikir mengkaji ulang konsep pendidikan yang sekiranya mampu untuk menyelesaikan permasalahan rumit dalam dunia pendidikan. Dan dalam hal ini tidaklah heran kalau kemudian progressivisme, sebuah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pentingnya pendidikan demokratis, dengan tokohnya John Dewey, tumbuh dan berkembang di masyarakat Barat. Progressivisme menekankan pada progres yaitu perubahan dan perkembangan alamiah demi suatu kemajuan. Di dalam kemajuan itu anak memperoleh sesuatu yang baru. Kemajuan adalah suatu nilai. Kemajuan dikatakan bernilai manakala membawa kebaikan, bermanfaat dan dapat digunakan dalam kehidupan konkrit sehari-hari. Dengan pemilikan kemampuan berpikir dengan baik, subjek-subjek didik akan terampil membuat keputusan-keputusan terbaik pula untuk dirinya dan masyarakatnya serta dengan mudah pula dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Aliran progresivisme ini merupakan sebuah gerakan yang menentang pelaksanaan pendidikan secara tradisional seperti halnya aliran esensialisme dan perennialisme. Aliran progresif mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang dipusatkan pada peserta didik dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya. Filsafat progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar, terutama daya akalnya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, diantaranya adalah faktor landasan filsafat, terutama dalam hal menentukan arah dan tujuan pendidikan yang diharmoniskan dengan nilai-nilai filsafat. Salah satu diantara nilai-nilai filsafat yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aksiologi. Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai dan prinsip kehidupan dari sisi ilmu filsafat.

Secara umum, aksiologi bisa diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Sehingga mendalami dulu dasar-dasar dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di dalam aksiologi kemudian mencakup semua nilai-nilai dalam kehidupan. Dalam ilmu ini sekaligus akan diketahui bagaimana sesuatu dianggap memiliki nilai yang berarti dan siapa saja yang bisa memberikan nilai atas sesuatu tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk membuat suatu kajian dalam bentuk jurnal ilmiah

tentang "Internalisasi nilai menurut Perspektif progressivisme (suatu analisis aksiologi)"

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.² Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, buku, jurnal maupun hasil penelitian yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.³

KONSEP DASAR

Pengertian dan Tahapan Internalisasi Nilai

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan, penyatu sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁴ Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁵ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap.

Sedangkan Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.⁶ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain.

Nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologi, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik.

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011, hal 23

³ Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014, hal.179

⁴ Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal 256.

⁵ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* : Bandung: Alfabeta, 2004, hal 21

⁶ Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016 hal 5-6

Sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan.

Dari dua definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, ketika seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang nilai dijadikan sebagai tolok ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini disebut dengan pendidikan nilai. Nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik. Nilai ini akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar, serta menjadi pegangan hidup.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa internalisasi nilai sebagai proses penanaman suatu yang berharga (nilai) pada jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut dapat mewatak atau tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Karena internalisasi nilai menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan. Dan suatu nilai yang akan dianut seseorang tidak sekedar pengetahuan semata, namun harus adanya sikap yang mengacu pada nilai, dan keterampilan untuk mengamalkannya.

Adapun tahap internalisasi ini sasarannya sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau me-watak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya, dikomunikasi masih dalam bentuk satu arah yakni guru yang aktif.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini pendidikan nilai dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahapan Trans-Internalisasi

Tahapan ini jauh lebih mendalam dari tahapan transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian siswa merespon guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam

transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

B. Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan.⁷ Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education* menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal, yaitu:

- 1) Pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak;
- 2) Segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata;
- 3) Pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas;
- 4) Prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya;
- 5) Dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut;
- 6) Sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.⁸

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011, hal 156

⁸ Gutek Gerad Lee. *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago, 2014, hal 140

Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b) Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d) Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e) Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

Tujuan pendidikan progresivisme harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan.

Menurut Barnadib, menjelaskan bahwa progresivisme menghendaki pendidikan yang progres. Dalam hal ini, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah.⁹

⁹ Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002, hal, 89

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi bisa disebut sebagai teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta tentang cara dan tujuan. Aksiologi terdiri dari analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan/ menemukan suatu teori nilai. Aksiologi bisa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis.

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinakannya dalam kepribadian peserta didik. Memang untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan.¹⁰

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika, dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian.

Dalam perspektif progresivisme, aksiologi mengacu pada studi tentang nilai-nilai, etika, dan tujuan hidup yang dianggap penting dalam pendidikan dan perkembangan individu. Berikut adalah beberapa aspek aksiologi progresivisme, yaitu:

1. Individualisme dan Pluralisme Nilai

Progresivisme menekankan pentingnya menghormati nilai-nilai individu dan mengakui keberagaman perspektif dan keyakinan. Guru dalam pendekatan

¹⁰ Fithriani, *Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan*, Aceh: UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2010, hal. 6

progresivisme berupaya memahami dan menghargai nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

2. Pentingnya Pengalaman Pendidikan

Aksiologi progresivisme menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber nilai dan pembelajaran. Siswa diajak untuk terlibat dalam situasi nyata dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka.

3. Proses Belajar Sebagai Proses Moral

Progresivisme menganggap bahwa pendidikan harus menjadi wahana bagi perkembangan moral dan etika individu. Melalui pengalaman belajar, siswa diajak untuk mempertimbangkan dan memutuskan tentang tindakan yang benar dan yang salah.

4. Demokrasi dan Keterlibatan Siswa:

Nilai-nilai demokrasi, partisipasi aktif, dan keadilan dianggap penting dalam progresivisme. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan.

5. Pembentukan Karakter dan Kepribadian:

Aksiologi progresivisme menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat pada individu. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan empati ditekankan dalam pengalaman belajar.

6. Konteks Sosial dan Lingkungan Pembelajaran:

Nilai-nilai yang dianut dalam aksiologi progresivisme tercermin dalam desain lingkungan pembelajaran yang inklusif dan demokratis. Pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial dipromosikan untuk membangun pengalaman belajar yang kaya nilai.

7. Pendidikan untuk Pembebasan dan Pemajuan:

Progresivisme menekankan pentingnya pendidikan untuk memajukan individu dan masyarakat. Nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan keadilan dianggap sebagai tujuan utama pendidikan progresif.

8. Refleksi dan Diskusi Etika:

Siswa didorong untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang mereka pegang dan untuk berpartisipasi dalam diskusi etika yang mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam progresivisme, aksiologi memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan yang berpusat pada individu, memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang penting bagi perkembangan moral, sosial, dan intelektual mereka. Pendekatan ini memandang nilai-nilai sebagai bagian integral dari pengalaman belajar dan pengembangan diri secara menyeluruh.

PENUTUP

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman suatu yang berharga (nilai) pada jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut dapat mewatak atau tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Internalisasi nilai menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan, dan merupakan suatu nilai yang akan dianut seseorang tidak sekedar pengetahuan semata, namun harus adanya sikap yang mengacu pada nilai, dan keterampilan untuk mengamalkannya. Progresivisme memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya. Dalam progresivisme, aksiologi memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan yang berpusat pada individu, memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang penting bagi perkembangan moral, sosial, dan intelektual mereka. Pendekatan ini memandang nilai-nilai sebagai bagian integral dari pengalaman belajar dan pengembangan diri secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002
- Chabib Thoaha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016
- Chalpin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Fithriani. *Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan*, Aceh: UIN Ar-Rainy Banda Aceh, 2010
- Gutek Gerad Lee. *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago, 2014
- Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* : Bandung: Alfabeta, 2004.

Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011

Sumanto. *Teori dan Metode Penelitian*, Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014